

ADVERSITY QUOTIENT PADA PEDAGANG ETNIS CINA

Sisca Efnita¹, Taufik², dan Zahrotul Uyun³

1.2.3 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *The characteristics of the Chinese traders in Indonesia is the will to work hard, the habit of saving up, and the ability of survive in a hard situation. So it isn't rare to see the success in Chinese traders. This is the reason that caused envy between the local ethnics and the Chinese ethnics which heightened at the May 1998 Revolt. Actually the journey of a successful businessman and an unsuccessful businessman is same: they had to face hardships in doing their business. The difference lies in their aptitude in facing life's hardships (adversity quotient). The target of this research is to know how adversity quotient and what factors affect the adversity quotient of the Chinese traders. The data collecting method used in this research included: interview, observation and documentation. The research subject is 4 persons. The subject is purposively chosen with the criteria; ethnic Chinese trader with a minimal experience of 1 year in business and residing is Surakarta. The results of this research shows that the subjects who are Muslims have better control than those who are non Muslims. Except, the endurance of the non-Muslim subjects show a higher rate than those who are Muslims. Overall, the subject possess a greater responsibility and ownership. The problems effecting health are subject 1 and 2, but doesn't significantly effect the subject 3 and 4. The factors that effects the adversity quotient in ethnic Chinese traders are religiousness, internal motivation, self confidence, self actualization, parent modeling and environmental situation.*

Key words: *adversity quotient, the ethnic Chinese traders*

Abstrak. *Karakteristik pedagang Cina di Indonesia adalah kemauan kerja keras, kebiasaan hidup hemat, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Maka tidak jarang terlihat kesuksesan pedagang Cina. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor terjadinya kecemburuan etnis pribumi terhadap etnis Cina, yang memuncak pada kerusuhan Mei 1998. Sebenarnya perjalanan hidup pedagang yang sukses dan pedagang yang gagal sama, yakni menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan usahanya. Perbedaannya terletak pada kecerdasan menghadapi kesulitan hidup (adversity quotient). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana adversity quotient dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adversity quotient pada pedagang etnis Cina. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi : wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive. Kesimpulan dari penelitian ini adalah subjek yang beragama Islam memiliki control (pengendalian) yang lebih baik dari pada subjek yang beragama non Islam. Namun endurance (daya juang) pada subjek yang beragama non Islam lebih tinggi dari pada yang beragama Islam. Keseluruhan subjek memiliki rasa tanggung jawab (ownership) yang lebih tinggi. Masalah mempengaruhi kesehatan subjek satu dan dua, namun tidak begitu berpengaruh pada subjek tiga dan empat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adversity quotient pada pedagang etnis Cina adalah faktor religiusitas, motivasi internal (kemauan yang kuat dalam diri), keyakinan diri, aktualisasi diri, modeling dari orang tua dan faktor keadaan lingkungan.*

Kata kunci : *adversity quotient, pedagang etnis Cina*

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah mengajarkan kepada masyarakat bahwa menggantungkan harapan atau bekerja pada orang lain sudah bukan lagi pilihan utama sebagaimana yang selama ini selalu diajarkan oleh para orang tua kita sejak masih kecil. Krisis ekonomi telah menimbulkan gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menimpa jutaan pegawai. Angka pengangguran melonjak drastis. Baik mereka yang menganggur karena belum juga dapat pekerjaan, baru lulus kuliah, maupun para penganggur baru yang berasal dari perusahaan-perusahaan yang bangkrut.

Pada sisi lain, krisis ekonomi telah menumbuhkan “berkah” berupa lahirnya wirausahawan baru, seperti pedagang. Pedagang adalah orang-orang yang jeli melihat peluang, dan tidak gamang menghadapi kesulitan-kesulitan. Ketika banyak orang meratapi nasibnya yang malang akibat PHK dan tidak juga dapat pekerjaan, pedagang mengarahkan segenap daya dan upaya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Banyak rintangan yang dilalui oleh pedagang, mulai dari pedagang kaki lima yang digusur oleh petugas keamanan, pedagang keliling yang harus menghadapi ketidakramahan alam, maupun pedagang besar yang bangkrut

akibat hal yang tidak terduga, seperti terjadi kerusuhan dan amuk massa pada tanggal 14 dan 15 Mei 1998 yang menghancurkan sebagian infrastruktur sejumlah pusat perbelanjaan di Solo seperti Singosaren Plasa dan *Matahari Departement Store* (MDS), Purwosari Plasa (Super Ekonomi), Beteng Plasa, sejumlah *show room* dan tempat usaha seperti toko-toko hancur dijarah dan dibakar massa. Pada waktu itu dunia usaha kota Surakarta menurun, banyak pedagang yang kehilangan modal.

Indonesia, menurut data indikator ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik (BPS) bulan November 2003, 64,4 persen penduduk bekerja di sektor informal. Sektor informal di pedesaan didominasi oleh sektor pertanian (80,6 persen), sementara di perkotaan didominasi oleh sektor perdagangan (41,4 persen). Perdagangan merupakan jenis kegiatan ketiga sesudah masyarakat pertanian, dan pertukangan. Inti berdagang adalah mencari keuntungan dengan membeli lebih murah dan menjual dengan harga lebih mahal (Suara Merdeka, 2004).

Etnis Cina dalam sektor perdagangan disadari atau tidak, dalam kenyataannya telah menyumbangkan beragam kegiatan perekonomian bangsa Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Namun selama Orde Baru berjaya dalam 3 dekade lebih,

selama itu pula etnis Cina banyak mengalami diskriminasi. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 1930-an, dalam bidang agraria, etnis Cina masih dibatasi kepemilikannya. Maka muncul dominasi dalam perdagangan eceran oleh etnis Cina. Pada tahun 1957-1958, perilaku ekonomi mereka semakin menonjol, dengan mengambil alih perusahaan-perusahaan besar Belanda yang dinasionalisasi. Namun pada tahun 1965-1968, tindakan kekerasan terhadap etnis Cina meningkat akibat peristiwa G 30 S/PKI, dan pada tahun 1986 sampai Agustus 1999, masa ini merupakan masa keemasan perdagangan etnis Cina di Indonesia, terlebih bagi yang dekat dengan “keluarga cendana”. Maka terjadilah kerusuhan berupa penghancuran toko-toko serta pusat perdagangan terutama yang dimiliki oleh etnis Cina, pada Mei 1998. Etnis Cina yang trauma akibat kerusuhan ini banyak yang lari ke luar negeri, sebagian ada yang melarikan modal ke luar negara, dan sebagian mulai bangkit setelah ada jaminan keamanan dari mantan Presiden Habibie (Wulandari, 2005)

Seperti yang dialami oleh Jacqueline Michelle Sampoerna yang tergabung dalam Sampoerna Foundation, salah satu yayasan nirlaba terbesar di Indonesia, hingga Februari 2007 telah

memberikan 25.000 beasiswa dari SD sampai S2, juga membuka program perbaikan kualitas guru, dan membuka Sampoerna *School Of Business*, dan mengadopsi 18 sekolah dengan menyalurkan dana, hingga tahun 2006 mencapai 4,85 juta dolar Amerika, atau 43,6 Milyar rupiah. Beberapa rahasia sukses Jacqueline adalah karena dukungan keluarga, pola pengasuhan dari ayah, pengalaman membantu ayah sejak kecil, eksplorasi diri, *culture*, dan doktrin keberhasilan, yaitu harus mampu bertahan dalam situasi sulit (Kompas, 15 April 2007).

Keistimewaan pedagang etnis Cina yang pertama adalah terletak pada kuatnya sistem jaringan kerja, dan sikap kompetitif antara mereka tetap terpelihara secara sehat. Bahkan saat terjadi krisis ataupun munculnya tantangan besar, mereka akan saling bekerja sama. Oleh karena itu bisnis keluarga menjadi salah satu ciri jaringan kerja yang mereka bentuk. Karakteristik lain yang dimiliki etnis Cina di Indonesia adalah kemauan kerja kerasnya, kebiasaan hidup hemat dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Mereka mampu bekerja dalam waktu yang panjang dan jarang beristirahat kecuali untuk hari besar mereka. Senantiasa menghasilkan uang, sudah menjadi

kebiasaan sekaligus kesenangan mereka. Namun dalam hal ini etnis Cina totok yang kebanyakan para emigran lebih berhasil dibanding etnis Cina peranakan, karena etnis Cina totok cenderung inovatif dan berani mengambil resiko tinggi sebagai pedagang. Sedangkan etnis Cina peranakan lebih konservatif dalam usaha, yang cenderung lebih berminat menjadi kaum profesional daripada wiraswasta. Khususnya di Indonesia, populasi etnis Cina hanya 3,5 % dari seluruh total populasi penduduk Indonesia mengendalikan 73 % ekonomi di Indonesia (Naisbitt, 1997)

Sesungguhnya perjalanan hidup pedagang yang sukses dan pedagang yang gagal adalah sama, yakni menghadapi dan mengalami berbagai kesulitan dalam menjalankan usahanya. Adapun perbedaannya terletak pada kecerdasan menghadapi dan merespons kesulitan yang dialaminya. Artinya orang sukses lebih cerdas dari pada orang gagal dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Paul G Stoltz dalam dua bukunya berjudul; *Adversity Quotient* (2005) dan *Adversity Quotient a Work* (2003), secara komprehensif menjelaskan apa yang dimaksud kecerdasan menghadapi kesulitan dan bagaimana meningkatkan kecerdasan

baru tersebut. Kecerdasan baru dimaksud berawal dari hasil penelitian yang dilakukan para ilmuwan kelas atas selama 19 tahun, mengkaji lebih dari 500 referensi dari tiga cabang ilmu pengetahuan, yakni psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi, dan menerapkan hasil penelitian dan pengkajiannya selama 10 tahun di seluruh dunia dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa terdapat satu kecerdasan baru yang selama ini tidak terungkap, padahal juga menentukan kesuksesan seseorang, yaitu kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*).

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Stanley (2003) yang kemudian ditulisnya dalam sebuah buku berjudul; "*The Millionaire Mind*" menjelaskan hal yang sama, bahwa mereka yang berhasil menjadi milyuner di dunia ini adalah mereka dengan prestasi akademik biasa-biasa saja (rata-rata S1), namun mereka adalah pekerja keras, ulet, penuh dedikasi, dan bertanggung jawab, termasuk tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarganya. *Adversity Quotient* itu sendiri mempunyai tiga bentuk, yakni; (1) suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan; (2) suatu

ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan; dan (3) serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Adapun dimensi yang terkait dengan kecerdasan menghadapi kesulitan adalah: (1) *control* atau kendali mempertanyakan berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan; (2) *ownership* mempertanyakan seberapa besar individu merasa mampu memperbaiki situasi yang ada, terlepas dari apapun penyebabnya. Hal ini erat kaitannya dengan kebertanggung jawaban; (3) *reach* atau jangkauan mempertanyakan sejauhmana kesulitan akan menjangkau atau merembes ke bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang; (4) *endurance* atau daya tahan, mempertanyakan dua hal, yakni berapa lamakah kesulitan berlangsung dan lamanya penyebab kesulitan tersebut akan bertahan (Stoltz, 2005).

Uraian di atas dapat dikaitkan dengan fakta di lapangan, bahwa tidak semua pedagang sukses. Ada di antara pedagang yang dari tahun ke tahun tidak mengalami kemajuan dalam usahanya. Dalam konsep *adversity quotient* tipe ini disebut *quitters* atau manusia yang berhenti, yaitu individu yang sulit dan

tidak senang melakukan perubahan, sering orang menyebutnya sebagai manusia pengecut. Kemudian ada juga tipe pedagang yang mau melakukan perubahan, tetapi jika menghadapi satu kesulitan saja dengan sangat mudah patah semangat dan berhenti layaknya orang yang sedang berkemah, bahkan mereka menikmati jeda waktu istirahat tersebut untuk bersuka-ria, bersantai dan tidak berupaya untuk mengatasi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Tipe ini disebut *campers* atau manusia yang berkemah. Tipe manusia berikutnya dalam konsep *adversity quotient*, yaitu *climbers* atau manusia yang pendaki. Sebagai manusia pendaki jika ia menemukan ada hambatan batu di atas gunung sana, ia mencari jalan lain. Baginya untuk sampai ke puncak gunung tidak hanya ada satu jalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahannya adalah bagaimana *adversity quotient* pada pedagang etnis Cina? Dengan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Adversity Quotient pada Pedagang Etnis Cina.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana *adversity quotient* pada pedagang etnis Cina dan faktor-faktor

yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pedagang etnis Cina. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kepada pemerintah daerah dalam memberi bantuan baik secara swadana maupun swadaya kepada pedagang etnis Cina, serta memberi gambaran kepada etnis lain mengenai *adversity quotient* etnis Cina untuk menumbuhkan semangat pantang menyerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan melalui pengungkapan dan pemahaman terhadap sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui (Strauss dan Corbin, 2003).

Menurut Bagdong dan Taylor dalam Moleong (2000), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam metode pengambilan sampel, peneliti menetapkan kriteria terlebih dahulu terhadap subjek yang akan diteliti (*purposive sampling*), (Poerwandari, 1998). Subjek penelitian berjumlah 4 or-

ang, dengan mempertimbangkan ketersediaan subjek penelitian dengan memperhatikan kerangka dari tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun kriteria subjek yang dimaksud adalah pedagang, minimal telah berdagang 1 tahun. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam jangka waktu 1 tahun atau lebih, akan terlihat dinamika perjuangan dalam berdagang; etnis Cina; berada dalam wilayah Kota Surakarta.

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dan observasi merupakan dua metode untuk memahami perilaku yang sangat luas digunakan dan telah lama ada. Alasan menggunakan metode wawancara dan observasi adalah karena sebagai pengumpulan data kualitatif, dan dianggap lebih bisa mengungkap secara menyeluruh dan mendalam dalam menggali informasi dari responden. Wawancara tidak dapat lepas dari observasi, demikian sebaliknya, karena metode ini saling melengkapi dan informasi dari suatu metode dapat dilihat keajegannya melalui metode lain. Sedangkan dokumentasi berupa foto sebagai pelengkap, agar pembaca penelitian mendapatkan gambaran tentang perdagangan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pendidikan terakhir	Aktivitas	Tempat Tinggal
1.	L	L	Islam	62 th	SMA	Mengelola Stokis Anaknya	Solo
2.	Ln	P	Kristen	28 th	SMK	Apotik & Kelontong	Solo
3.	Ay	L	Khonghucu	28 th	SMP	Toko grosir plastik	Solo
4.	A	L	Islam	40 th	S2	Pabrik jas hujan	Solo

Adversity Quotient pada Pedagang Etnis Cina

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa seluruh subjek yang merupakan pedagang etnis Cina pernah mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Untuk tetap eksis dalam persaingan dagang, subjek harus bisa berjuang melawan kesulitan-kesulitan tersebut. Berkaitan dengan kesulitan, Stoltz (2005) secara singkat memberi istilah *adversity quotient* (AQ), yaitu kemampuan individu dalam menghadapi masalah atau kesulitan, yang mengandung empat dimensi, diantaranya 1) *control* (pengendalian), 2) *ownership* (tanggung jawab), 3) *reach* (jangkauan), dan 4) *endurance* (daya tahan).

Dari keempat dimensi di atas diperoleh keterangan masing-masing

subjek bahwa subjek pertama mampu mengendalikan dirinya ketika menghadapi masalah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, namun masalah yang terjadi pada subjek dapat mempengaruhi kesehatan tubuhnya, sehingga subjek menganggap kesulitan akan bertahan lama. Secara singkat dapat digambarkan bahwa subjek pertama memiliki *control* dan *ownership* yang tinggi, namun *reach* dan *endurance* subjek cenderung rendah (COre). Menurut Stoltz (2005), komentar yang sering diungkapkan pada profil ini adalah “*meskipun semuanya hancur berantakan dan tidak ada yang akan berubah, saya tahu apa yang bisa saya lakukan dengan lebih baik lagi dan saya tahu apa yang harus saya kerjakan untuk*

memperbaikinya". Profil ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan mengendalikan peristiwa-peristiwa buruk, dan mempertimbangkan semua asal-usul kesulitan, sambil meletakkan tanggung jawabnya atas suatu peristiwa pada tempat yang semestinya. Subjek mengakui dan belajar dari tingkah lakunya, sambil menganggap dirinya bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi. Kekuatan-kekuatan ini mungkin sebagian dihapuskan oleh kecenderungan untuk menganggap peristiwa buruk dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang berjangkauan jauh dan berlangsung lama. Jika subjek merasakan cukup banyak kendali, subjek mungkin akan bertindak untuk mengurangi jangkauan dan lamanya kesulitan itu berlangsung, dan membuatnya lebih ringan dan mudah ditangani.

Subjek kedua kurang mampu mengendalikan dirinya ketika menghadapi masalah, sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan tubuhnya. Namun, subjek memiliki rasa tanggung jawab dan daya juang yang tinggi. Secara singkat dapat digambarkan bahwa subjek kedua memiliki *control* yang tergolong rendah, *ownership* yang tinggi, *reach* yang rendah dan *endurance* yang tinggi (cOrE). Menurut Stoltz (2005), komentar yang sering diungkapkan pada

profil ini adalah "*ada banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, dan saya yakin ini akan segera berlalu. Bagaimanapun juga, sayalah yang harus menghadapinya. Sementara itu, saya harap saya dapat melakukan sesuatu supaya ini tidak berubah menjadi malapetaka besar*". Subjek menunjukkan kecenderungan untuk memikul tanggung jawab sebagaimana mestinya dan tidak terlalu menyalahkan diri sendiri atas peristiwa buruk yang menimpanya. Namun, karena subjek kurang mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah, maka dalam kasus-kasus yang lebih berat yang mungkin mempengaruhi banyak bidang kehidupan subjek, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan putus asa.

Pada satu situasi, subjek ketiga mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah, namun di situasi lain subjek kurang mampu mengendalikan dirinya. Walaupun demikian, subjek memiliki rasa tanggung jawab dan daya juang yang tinggi, serta tidak mudah terpengaruh pada suatu masalah. Secara singkat dapat digambarkan bahwa subjek ketiga memiliki *control* yang tergolong rendah, *ownership*, *reach* dan *endurance* yang tergolong tinggi (cORE). Menurut Stoltz (2005), komentar yang sering

diungkapkan pada profil ini adalah “*ada banyak alasan mengapa hal ini terjadi, dan ini menjadi tanggung jawab saya. Untungnya ini hanya satu situasi khusus saja, dan akan segera berlalu*”. Segi baik profil ini adalah subjek tidak menganggap kesulitan dan penyebabnya lebih besar dan berlangsung lama atau lebih membebani daripada semestinya. Sehingga hal ini bisa mencegah subjek agar tidak kewalahan dalam menjalani masa-masa sulit. Namun, karena *control* diri subjek yang tergolong sedang, dalam kasus yang lebih berat subjek mungkin merasa diterpa angin nasib yang kurang baik.

Ketika wawancara berlangsung, subjek keempat kurang terbuka dalam menceritakan dirinya sendiri. sehingga peneliti harus cermat dalam menganalisa subjek. Maka dari hasil penelitian yang dilakukan, yang juga dilakukan wawancara kepada orang terdekat subjek, maka dapat diketahui bahwa subjek keempat memiliki pengendalian diri yang tinggi, sehingga peristiwa buruk yang menimpanya tidak begitu mempengaruhi aspek kehidupan subjek lainnya. Subjek memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, namun subjek juga memiliki daya juang yang kurang begitu terlihat. Subjek menganggap kesulitan

akan selesai dengan berjalannya waktu. Secara singkat dapat digambarkan bahwa subjek keempat memiliki *control*, *ownership*, dan *reach* yang tergolong tinggi, namun *endurance* subjek tergolong sedang (CORE). Menurut Stoltz (2005), komentar yang sering diungkapkan pada profil ini adalah “*dengan mengetahui peran setiap orang dalam kemunduran ini, saya jadi tahu di mana kesalahan saya. Meskipun akibatnya mungkin berlangsung lama, saya tidak akan pernah membiarkan hal ini terjadi semakin buruk. Selain itu, sudah menjadi tugas saya untuk memperbaikinya*”. Profil ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang sehat untuk menempatkan peran seseorang pada tempat yang semestinya dan membatasi jangkauan serta kendali yang dirasakan atas peristiwa-peristiwa buruk. Perasaan mampu mengendalikan, tanggung jawab, dan jangkauan yang dibatasi itu akan memaksa subjek untuk bertindak, dan akhirnya bisa membatasi berapa lama sesungguhnya kesulitan itu berlangsung.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa keempat subjek memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menghadapi masalah yang terjadi pada

saat menjalankan usahanya. Indri (2004) mengungkapkan bahwa tanggung jawab atau *ownership* menentukan bahwa apapun yang berjalan tidak sesuai rencana dan berdampak buruk, individu tetap memainkan peran dalam pemulihan situasi, terlepas dari apapun yang menjadi penyebabnya. Akan tetapi pada subjek keempat memiliki tanggung jawab yang kurang proporsional, sehingga cenderung menyalahkan diri sendiri. Sebagai contoh adalah ketika subjek menabrak seseorang ketika berkendara. Subjek merasa bertanggung jawab, namun peristiwa tersebut membuat dirinya menyalahkan diri sendiri. Stoltz (2005) mengatakan bahwa rasa bersalah dalam ukuran yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak. Namun, jika rasa bersalah terlampau banyak, bisa sangat melemahkan semangat dan menjadi destruktif. Akan tetapi, subjek memiliki pengendalian diri yang tinggi, sehingga peristiwa buruk yang menyimpannya tidak membuat subjek menjadi lemah.

Pada umumnya *control* atau kendali bersifat internal dan sering kali sangat individual. Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan mempengaruhi semua dimensi AQ (Stoltz, 2005). Kendali diawali dengan pemahaman bahwa

sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan. Jika dicermati dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki keimanan pada Allah memiliki *control* yang lebih tinggi. Individu yang memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah apabila di dalam diri individu tersebut percaya sepenuhnya kepada Allah, adanya kesadaran bahwa semua yang telah ditakdirkan akan terjadi dan memiliki kesabaran. Jika individu tidak sabar, maka akan menimbulkan perasaan resah. Perasaan resah ini tidak akan membantu dalam menyelesaikan masalah (Qarni, 2004).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient (AQ) pada Pedagang Etnis Cina

Pada subjek pertama dan keempat, memiliki ketahanan terhadap masalah karena faktor agama. Subjek keempat menganggap bahwa dirinya adalah wayang kehidupan. Jadi subjek terlihat tidak terlalu berambisi dalam mengejar materi, sehingga daya juang subjek tidak begitu terlihat dalam bisnis. Namun subjek melakukan segala sesuatunya dengan maksimal, karena diniatkannya sebagai ibadah. Maka ketika terjadi peristiwa buruk, subjek menganggapnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya. Sehingga subjek

lebih bisa mengendalikan dirinya. Begitu juga pada subjek pertama, ketika tidak memiliki kemampuan apapun, subjek hanya bisa berdo'a dan pasrah kepada Allah yang Maha Kuasa. Dengan begitu subjek mampu mengendalikan dirinya dan bisa berpikir jernih ketika menghadapi masalah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Safaria (2006), do'a mampu menjernihkan pikiran, ketenangan jiwa, dan menjadi pegangan ketika individu dilanda kesulitan. Dari segi aspek budaya, subjek pertama tidak mempercayai mitos yang ada di budaya Cina, salah satu contohnya adalah tulisan *fhuk* yang diyakini etnis Cina dapat membawa hoki.

Pada subjek kedua dan ketiga merasa mampu menghadapi masalahnya karena motivasi yang mendalam dari diri sendiri. Subjek ketiga memiliki pemahaman yang tinggi terhadap dirinya. Sehingga subjek sadar ketika terjadi peristiwa buruk. Musthofa dan Djamaludin (2005) mengungkapkan bahwa respon pikiran (otak sadar) lebih diperlukan dalam merespon permasalahan yang dihadapi individu, sebab respon pikiran akan lebih konstruktif di mana persepsi terhadap realitas yang tersusun akan mengarahkan kepada pertimbangan-pertimbangan yang lebih akurat. Hanya saja terkadang subjek ketiga kurang mampu mengendalikan dirinya, sehingga

ketika subjek sudah tidak ingin memikirkan masalahnya, subjek melarikannya ke minuman. Sedangkan pada subjek kedua, membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada subjek kedua dan ketiga sangat terlihat daya juang dalam usaha dagangnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana subjek berasal dari keluarga yang ekonominya minim. Sehingga pada subjek kedua memiliki tekad yang kuat agar kelak hidupnya tidak susah seperti saat ini. Sedangkan pada subjek ketiga, ingin membuktikan bahwa dirinya mampu, dan bisa mengangkat nama baik keluarganya di mata masyarakat, sehingga subjek mampu bertahan dalam perantauan dan hidup sendiri. Menurut Seng (2007), beberapa faktor yang mendorong keberhasilan orang Cina adalah kemiskinan, perasaan kurang aman, *survival* (kemampuan bertahan hidup) di tempat orang, tidak ada pilihan, dan ajaran filsafat yang di dapat sejak kecil.

Subjek kedua juga meyakini bahwa dirinya termasuk pekerja keras yang diwarisi ayahnya, sebagai keturunan Cina, dan hidup hemat, membeli sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga dengan subjek keempat, yang menanamkan kesederhanaan pada anaknya. walaupun subjek keempat orang yang mampu dan pimpinan perusahaan, namun subjek tetap mengendarai motor ketika ke

tempat kerja. Faktor bangsa Cina bisa maju, selain kerja keras dan produktivitas yang tinggi, adalah gaya hidup yang biasa-biasa saja, dan tidak bermewah-mewahan pada saat perjuangan bisnis (Junaedi, 2006).

SIMPULAN

Pertama, subjek penelitian terdiri dari agama Islam dan non Islam. *Adversity quotient* pada pedagang etnis Cina dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dari segi *control* (pengendalian), subjek yang beragama Islam terlihat lebih mampu mengendalikan dirinya ketika mengalami kesulitan, dibanding subjek yang beragama non Islam. Namun dari segi *endurance* (daya tahan), subjek yang beragama non Islam terlihat lebih ulet dan memiliki ambisi sukses yang lebih, dibanding subjek yang beragama Islam. Sedangkan kesamaan dari keempat subjek adalah dari segi *ownership* (tanggung jawab), yaitu terlihat bahwa seluruh subjek memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan permasalahannya. Dari segi *reach* (jangkauan), masalah yang dialami subjek pertama dan kedua dapat mempengaruhi kesehatan tubuhnya, namun subjek ketiga dan keempat tidak.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pedagang etnis Cina adalah : faktor

religiusitas, yang membuat subjek lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah; adanya motivasi internal (kemauan yang kuat dalam diri), yang membuat subjek selalu optimis; adanya keyakinan akan kemampuan diri sendiri; faktor modeling dari orang tua; faktor keadaan lingkungan yang menuntut subjek agar tetap *survive*; dan faktor aktualisasi diri, yang membuat subjek terus mengembangkan potensinya, namun subjek kedua dan ketiga lebih dimotivasi oleh kebutuhan dan kepuasan hidup, sedangkan subjek keempat tidak terlalu berambisius dalam hal materi, hanya saja selalu berusaha maksimal. Subjek pertama berusaha mencari materi bukan semata-mata untuk dirinya, tapi juga untuk kesejahteraan orang lain.

SARAN

Bagi pedagang etnis Cina hendaknya selalu meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi kesulitan dengan selalu berpikiran, berperasaan dan bertindak positif, sehingga menjadi pendaki sejati (*climber*). Bagi masyarakat pedagang diharapkan mampu mengambil contoh positif dari pedagang etnis Cina. Bagi pemerintah daerah diharapkan mampu mengadakan program pembinaan dan pengembangan kewirausahaan bagi pedagang. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya menyempurnakan penelitian

dengan metode triangulasi dan memperkaya aspek-aspek lain yang belum terungkap secara mendalam, seperti aspek sosial-budaya, falsafah

hidup dan agama, agar hasil yang didapat lebih kaya, karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2007). Kerajaan Sosial Putri Sampoerna. *Harian Kompas*, Edisi 15 April 2007, hlm.12.
- Aswandi. (2005). Adversity Quotient, Apakah Itu?. *Makalah*.
- Diana, A. (2004). Hubungan antara Adversity Quotient dan Creative Leadership pada Mahasiswa Aktivistis. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Indonesia.
- Dossey, L. (1997). *Healing Word : Kata-Kata yang Menyembuhkan* (terjemahan). Jakarta : Gramedia.
- Haryanto, D.B. (1991). Hubungan Antara Persepsi Tentang Cara Pelayanan dengan Motivasi Membeli Terhadap Toko yang Pedagangnya Cina dan Jawa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat, Z. (1977). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung : Tarsito
- Indri, H. (2004). Hubungan Keberagamaan dan Adversity Quotient pada Orang Betawi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Indonesia.
- Junaedi, U. (2006). *Mengungkap Rahasia Bagaimana Sebagian Besar Orang Cina Kaya (dalam Perspektif Etos Kerja Muslim)*. Bandung : Dayyan Publishing.
- Kartono, K dan Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Kitab Undang-Undang Hukum Dagang*. (<http://vinnymiranda01.tripod.com/karya.htm>, diakses tanggal 18 Desember 2006).
- Koentjoroningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kusuma, I.H. (2004). Studi Korelasi antara Kecerdasan *Adversity* dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.02/Th.III/Maret 2004.

- Lasmono, H. (2001). Tinjauan Singkat Adversity Quotient. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 17, No. 1, hlm. 63-68.
- Latief, D. 31 Oktober 2004 *Perdagangan yang Islami*. (www.suara.merdeka.com, diakses tanggal 18 Desember 2006).
- Lesmawati. (2001). Hubungan Antara Adversity Quotient, Strategi Self Requiated Learning dan Kinerja Saat Ujian Pada Siswa Kelas 3 SMU N Plus dan SMU N Non Plus. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-13. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto. (2007). Gurita Jaringan Cina Perantauan. *Suara Islam* Edisi Minggu III-V Maret 2007.
- Musthofa dan Djamaludin, A. (2005). Hubungan Antara Bias Keputusan dengan Adversity Quotient dan Anchor dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Sosiosains*, 18(2), April 2005, 1-7.
- Naisbitt, J. (1997). *Megatrends Asia*. New York : Touchstone Rockefeller Center.
- Nasution, S. (1998). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI.
- Qarni, A. (2004). *La Tahzan. Jangan Bersedih*. Jakarta : Qisthi press.
- Rahardyanto, G.A. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient) dan Kecerdasan Adversity (AQ) dengan Prestasi Kerja pada Karyawan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Ronnie, D. (2006). *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Bandung : Hikmah Populer.
- Safaria, T. (2006). *The Survival Intelligence*. Yogyakarta : Ardana Media.
- Seng, A.W. (2007). *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Bandung. Hikmah Zaman Baru.

- Sidik, A. (1989). *Etiket Bisnis dengan Orang Cina*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Rajawali.
- Soekisman, W.D. (1975). *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta : CV. Bandung Indah.
- Stanley, T.J. (2003). *The Millionaire Mind*. New York: Oxford University Press.
- Stoltz, P.G. (2003). *Adversity Quotient A Work*. Batam : Interaksara.
- _____ (2005). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : Grasindo.
- Strauss, A dan Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryadinata, L. (2003). Etnis Tionghoa, Pribumi Indonesia dan Kemajemukan Peran Negara, Sejarah, dan Budaya Dalam Hubungan Antara Etnis. (<http://www.jur.or.id/jurnal/2003>).
- Susanti, E. (2005). Korelasi Deprivasi Relatif dengan Prasangka Etnis Cina-Jawa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tjundjing, S. (2001). Hubungan antara IQ, EQ, dan AQ dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 17, No. 1, hlm. 69-92.
- Wulandari. (2005). Perilaku Ekonomi Etnis Cina Di Indonesia Sejak Tahun 1930-an. *Makalah* (tidak diterbitkan).
- Yuanita, S. (2002). Hubungan Adversity Quotient dengan Perilaku Coping Ibu dari Anak yang Mengalami Ketergantungan Narkoba. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi UI.
- Yulianti, S. (2003). Konformitas Kelompok dan Prasangka Etnis Tionghoa-Jawa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Zahra, A. (2007). Mitos di Balik Isu Diskriminasi. *Suara Islam* Edisi Minggu III-V Maret 2007.